

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara tropis tentunya memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari beragamnya jenis flora tanah air. Namun sayang sekali, sebagai ‘penghuni’ tanah air banyak yang tidak menyadari kekayaan bangsa ini yang akhirnya menjadi cenderung kurang menjaga. Salah satu cara menjaga kelestarian flora adalah memanfaatkannya dengan baik dan tepat untuk keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut dapat dimulai dari lingkungan sekitar terlebih dahulu, contohnya halaman rumah. Mengenal tanaman bisa dimulai dari tanaman yang sering dijumpai, contohnya tanaman hias untuk pekarangan rumah.

Tanaman dengan daya tarik yang indah tentunya dapat memikat siapa saja yang melihatnya, baik bagi hobi tanaman atau seorang yang sekedar senang menikmati keindahannya saja. Daya tarik tanaman dapat dinikmati dari bentuk dan warna bunganya yang mempesona, buahnya yang unik, bentuk tajuknya yang menawan, warna daunnya yang asri, ataupun keindahan tanaman secara keseluruhan sampai komposisi peletakannya pada sebuah lanskap taman (Lestari dan Kencana, 2008).

Belakangan ini banyak orang yang membicarakan taman dan keindahan-keindahan lanskap yang memikat. Pembicaraan tidak terbatas pada orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat, akan tetapi menjangkau luas keseluruhan lapisan masyarakat. Kelompok masyarakat yang kebetulan tidak mampu menciptakan taman di lingkungan pemiliknya sendiri,

dapat menikmati keindahan taman yang di gelarkan oleh kelompok lain yang mampu, atau taman rekreasi di tempat-tempat umum (Sulistiantara, 1997).

Pengertian taman (garden) dapat di telusuri pada bahasa ibrani gan, yang memiliki arti kata melindungi dan mempertahankan, menyatakan secara tidak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar, dan oden atau eden yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Dalam bahasa inggris kata “garden” memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut yang berarti sebidang lahan berpagar yang di gunakan untuk kesenangan dan kegembiraan. Taman dibedakan menjadi dua dalam pembuatannya, yaitu *taman simetris* dan *taman asimetris* (Anonim, 2009 a).

Sedangkan menurut Irwan (2005), taman adalah sebidang taman terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya di tanam pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan yang dapat di kombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya taman dapat di pergunakan untuk olah raga, bersantai taman bermain dan sebagainya.

Istilah arsitektur lanskap (pemandangan alam), di perkenalkan pertama kali oleh Frederick Law Olmstead pada tahun 1858. Arsitektur lanskap di tunjukan Olmmstead pada pekerjaan penggarapan lahan yang memerlukan perhatian mendalam pada pelestarian keindahan pemandangan alam serta keseimbangan ekologis di antara sumber-sumber alam, lahan, vegetasi, dan ekologis. Istilah arsitektur lanskap menurut Olmstead sangat luas, Namun, definisi arsitektur lanskap lebih terbatas pada ruang lingkup tertentu. Garret Eckbo mendefinisikan lanskap sebagai bagian dari kawasan

lahan yang di bangun atau di bentuk manusia. Di luar bangunan, jalan, utilitas, hingga alam bebas yang dirancang, terutama sebagai tempat tinggal manusia.

Sementara itu, Lestari dan Kencana (2008), mengemukakan bahwa arsitektur lanskap sebagai seni yang fungsi terpentingnya untuk menciptakan dan melestarikan keindahan lingkungan di sekitar tempat hidup manusia dan pemandangan alam yang lebih luas lagi. Lanskap juga berkenan pula dengan moralitas, kesehatan, dan kebahagiaan manusia.

Kota membutuhkan vegetasi (tumbuh-tumbuhan). Karena tumbuh-tumbuhan mempunyai peranan dalam segala kehidupan makhluk hidup selain nilai keindahan bagi masyarakat semenjak dulu. Bangsa Mesir, Persia, Cina, dan Romawi menggunakan tumbuhan untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan. Mereka menggunakan pepohonan untuk keindahan, pembuatan taman-taman formal dan menambahkan keindahan puri-puri. Perkembangan budaya selanjutnya adalah pepohonan di gunakan sebagai pelengkap patung-patung dan membagi sebuah lanskap dengan bangunan (Irwan, 2005).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk kota administratif terbagi dalam lima daerah tingkat II yang terdiri satu daerah Kota Madya dan empat Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Keraton yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berada di Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga

istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Keraton kini juga merupakan salah satu objek wisata di Kota Yogyakarta.

Sebagian kompleks keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka Keraton, dan gamelan. Dari segi bangunannya, Keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa yang terbaik, memiliki balairung-balairung mewah dan paviliun yang luas serta taman yang berbentuk simetris. Sultan Hamengkubuwana I pendiri Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keahliannya dalam bidang arsitektur dihargai oleh ilmuwan berkebangsaan Belanda Theodoor Gauthier, Thomas Pigeaud dan Lucien Adam yang menganggapnya sebagai "arsitek" dari saudara Pakubuwono II Surakarta" (Anonim, 2012).

Menurut Nurhayati dan Arifin (1996), tanaman adalah benda hidup yang tumbuh dari benih yang kecil. Setelah ditanam ia memulai masa kehidupan, tumbuh menjadi besar, dewasa, tua dan pada akhirnya akan mati. Siklus kehidupan tanaman tersebut mungkin hanya beberapa hari saja, beberapa bulan, atau untuk beberapa tahun dan bahkan bisa melampaui waktu yang cukup panjang.

Tanaman dan manusia berinteraksi secara positif. Manusia menerima keuntungan secara positif karena tanaman akan menimbulkan emosi atau perasaan, misalnya perasaan senang, puas atau terkagum-kagum. Seorang pecinta tanaman akan hanyut perasaannya bila melihat keindahan bentuk, warna, atau tekstur suatu tanaman. Bagian tanaman yang dapat menarik

perhatian misalnya tajuk, daun, batang, akar, ataupun bunganya. Seseorang yang memahami seni bonsai akan puas dan merasa berada di suatu pantai, pegunungan, atau tempat alami lainnya bila ia memandang dan mengamati suatu bonsai (Nurhayati dan Arifin, 1996).

B. Perumusan Masalah

Banyaknya taman kota yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi, Kota Madya, Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul. Setelah dilakukan survei di daerah tersebut dapat di ketahui perbedaan pola taman yang terdapat di masing-masing kota, Apakah pola taman simetris atau asimetris. Perbedaan tersebut meliputi prinsip perancangan taman (tema, keseimbangan, skala, irama, dan aksen), unsur perancangan taman (warna, bentuk, tekstur, garis, dan aroma), elemen taman (elemen keras dan elemen lunak).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola taman kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Apakah ada kesamaan atau perbedaan antara pola taman yang ada di Keraton (pola taman simetris), dengan Kota Madya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul?
2. Jika ada kesamaan atau perbedaan, maka apa saja kesamaan dan perbedaan tersebut?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui berbagai macam pola taman kota yang ada di Kota Madya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul.
2. Dapat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian selanjutnya.